BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan proses bantu membimbing anak dengan mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang kecil yang tengah tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologisnya. Oleh karena itu, untuk membantu perkembangan dan pertumbuhannya dibutuhkan sentuhan pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD. Suyadi dalam Baan (2020:15) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pendidikan anak usia dini adalah tahap awal pada tingkat pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan dimasa mendatang, dengan memberikan pendidikan sedini

mungkin memberikan bantuan kepada anak untuk belajar mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat berperan dan akan menentukan bagaimana anak di masa yang akan datang karena di usia ini anak akan mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan terutama pada tahap perkembangan sosialnya (Latif, Mukhtar, dkk, 2013). Salah satu yang dapat dikembangkan adalah aspek sosial anak. Ini berarti bahwa anak-anak dapat menunjukkan kesadaran diri, mampu bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan mampu berperilaku pro-sosial.

Menurut Yunus Saputra (2017), sebelum hadirnya teknologi di Indonesia, permainan tradisional sangat digemari oleh anak-anak. Dahulu, mereka bermain dengan memanfaatkan peralatan sederhana yang tersedia di sekitar. Namun, seiring berkembangnya teknologi, anak-anak kini lebih banyak memainkan permainan modern berbasis digital yang umumnya berasal dari luar negeri, sehingga mainan tradisional mulai ditinggalkan. Perubahan zaman ini membuat keberadaan permainan tradisional semakin dilupakan oleh generasi muda. Bahkan, banyak anak-anak yang belum pernah mengenal jenis permainan tradisional. Beragam permainan tradisional seperti tarik tambang, lompat tali, bola kasti, gobak sodor, dokan, kelereng, layang-layang, boi-boian, ogo-ogo, hingga petak umpet memiliki nama khas di masing-masing daerah.

Yunus Saputra (2017) menyatakan bahwa permainan modern sebagian besar dimainkan secara individual. Sekalipun dimainkan oleh dua anak, penyesuaian sosial anak dengan temannya tidak terlalu terlihat. Permainan modern antara lain permainan

yang terdapat dalam play station, permainan yang bisa diunduh melalui internet maupun diinstal melalui *compact disc* (CD), *handphone*, laptop, dan komputer.

Menurut Mulyani (2016), perkembangan sosial anak dapat pula dilihat dari kemampuannya bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Permainan tradisional membawa pengaruh yang cukup besar bagi penyesuaian sosial anak. Hal ini dapat terwujud melalui media permainan tradisional yang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Salah satu permainan tradisional yang diharapkan mampu meningkatkan penyesuaian sosial anak adalah petak umpet (bermain sembunyi), yang dalam bahasa Aceh dikenal dengan nama permainan *pet-pet pong*.

Dalam permainan petak umpet, anak akan banyak belajar bagaimana menjalankan perannya, apakah anak tersebut konsisten dengan pilihannya atau tidak. Contohnya, dalam permainan ini, anak akan bersedia berperan sebagai kucing atau tikus, di mana tikus menjadi pihak yang bersembunyi dan kucing yang mencarinya dengan rasa percaya diri. Selain itu, secara tidak langsung permainan ini juga melatih interaksi sosial antar anak karena dimainkan oleh lebih dari satu orang. Dengan adanya permainan petak umpet ini, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.

Pada hari Senin, tanggal 26 Agustus 2024 hingga 16 Desember 2024, observasi dari kelas B4 di TKIT Baitusshalihin, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, menunjukkan bahwa masih banyak anak yang kemampuan bersosialisasinya masih sangat rendah. Hal ini ditandai dengan kerja sama yang kurang baik antar anak, beberapa anak tidak mau bermain dengan teman, cenderung menarik diri, tidak

mengikuti instruksi guru, dan tidak menerima kekalahan meskipun sudah kalah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menyediakan lembar kerja dan masih kurang menggunakan media bermain yang sesuai dengan perkembangan sosial anak. Hal ini menyulitkan guru untuk mengembangkan aspek sosial anak karena pada pengamatan proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan permainan yang sudah ada sebelumnya.

Nurfadhilah dan Sukmawati (2022) mengemukakan bahwa permainan tradisional merupakan permainan yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan budaya yang dimainkan secara langsung, sehingga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar interaksi sosial dan pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki fungsi penting dalam proses pendidikan karakter. Permainan tradisional adalah aktivitas bermain yang bersifat budaya, edukatif, dan sosial yang berperan besar dalam mengembangkan keterampilan anak, terutama keterampilan sosial pada masa usia dini.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti akan menguji bagaimana permainan petak umpet dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Dengan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat judul: **"*Efektivitas Permainan Tradisional Petak Umpet Terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Kelompok B4 di TKIT Baitusshalihin Banda Aceh*".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah di TKIT Baitusshalihin Banda Aceh sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan sosial pada anak.
2. Minimnya aktivitas bermain yang mendukung interaksi langsung anak di sekolah.
3. Kurangnya pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran sosial anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini berfokus pada efektivitas permainan tradisional petak umpet terhadap pengembangan keterampilan sosial anak usia dini pada kelompok B, yaitu anak berusia 5 hingga 6 tahun. Keterampilan yang dianalisis terbatas pada aspek kerja sama, komunikasi, dan empati, tanpa membahas aspek perkembangan lain.

Permainan dilakukan dalam konteks pendidikan terstruktur seperti di TK atau PAUD dengan pengawasan pendidik, dan data diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara dengan guru atau orang tua. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tetap fokus pada keterampilan sosial dalam lingkungan yang sesuai bagi anak usia dini.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Apakah permainan tradisional petak umpet efektif terhadap pengembangan keterampilan sosial anak usia dini kelompok B4 TKIT Baitusshalihin Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas permainan tradisional petak umpet terhadap pengembangan keterampilan sosial anak usia dini pada kelompok B4 di TKIT Baitusshalihin Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis mengenai hubungan antara permainan tradisional, khususnya petak umpet, dengan pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan peran permainan dalam mendukung keterampilan sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam melihat nilai pendidikan dari permainan tradisional yang selama ini sering dianggap hanya sebagai aktivitas hiburan semata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk dasar teoretis yang lebih kuat mengenai pentingnya permainan tradisional sebagai media

yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Lebih lanjut, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian-kajian lanjutan yang mendalami manfaat permainan tradisional lainnya terhadap berbagai aspek perkembangan anak, khususnya keterampilan sosial.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik di PAUD atau Taman Kanak-Kanak (TK) mengenai pentingnya permainan tradisional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidik dapat memanfaatkan permainan seperti petak umpet sebagai salah satu metode efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti kerja sama, empati, dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman bagi orang tua mengenai pentingnya mendorong anak untuk bermain permainan tradisional yang melibatkan interaksi sosial. Orang tua dapat lebih mendukung anak dalam kegiatan bermain yang dapat memperkuat hubungan sosial dan keterampilan sosial mereka.